

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kajian Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian Peran Guru

Peranan berasal dari kata “peran”. Istilah “peran” sering diucapkan dan dikaitkan oleh banyak orang dengan posisi atau kedudukan seseorang. Istilah “peran” juga sering dikaitkan dengan “apa yang dimainkan” oleh seorang aktor dalam suatu drama. Mungkin tak banyak yang tahu, bahwa kata “peran”, atau “*role*” dalam bahasa inggrisnya, memang diambil dari dramaturgi atau seni teater. Peran dalam bahasa inggris “*role*”, yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking.*” Jadi peran adalah “Tugas atau kewajiban seorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.

Istilah “peran” dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwaranya atau film, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>1</sup> Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan maka seseorang yang diberi suatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 854

untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur social.<sup>2</sup>

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>3</sup>

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan guru, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan merupakan tugas dan wewenang dari seorang guru.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya

---

<sup>2</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran*, (Konsep, Derivasi dan Implikasinya), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 3

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hlm. 50

<sup>4</sup> Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 243

memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru (pendidik) adalah “orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.”<sup>5</sup>

Maka peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

## b. Guru Pendidikan Agama Islam

### 1) Pengertian guru pendidikan agama Islam

Menurut Muhamad Nurdin, guru dalam Islam adalah “orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.”<sup>6</sup> Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan

---

<sup>5</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 291.

<sup>6</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup,2008), hlm. 128

rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.

Pengertian pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari pengertian pendidikan secara umum. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu daya upaya untuk mengubah tingkah laku peserta didik untuk menjadi lebih maju, baik, dan adab.<sup>7</sup> Karena pengertian pendidikan Islam sama halnya dengan pengertian pendidikan secara luas pada umumnya. hanya saja landasan yang digunakannya adalah Islam. Pendidikan dalam Islam banyak dikenal dengan menggunakan istilah *at-Tarbiyah*, *Ta'lim*, *al-Ta'bid*. Masing-masing istilah mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimat.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al Qur'an dan al Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Pendampingan Pelestarian Kearifan local reog Kendang : Upaya Pendidikan Karakter dan Keterampilan Seni pada Siswa Sekolah Dasar Sidomulyo Pagerwojo Tulungagung*, Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial tahun 2020

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11

Dalam menyiapkan peserta didik untuk berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran agama Islam, butuh proses dan bimbingan yang maksimal dalam memberikan pengajaran pendidikan agama Islam terhadap peserta didik. Sehingga, dengan adanya upaya sadar dan terencana, peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati, berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan sumber pengajaran pendidikan Islam.

Pendidikan agama islam di sekolah mempunyai tiga aspek :  
“ (a) aspek hubungan manusia dengan Allah SWT; (b) hubungan manusia dengan sesamanya; (c). Aspek hubungan manusia dengan alam”. Aspek pendidikan agama Islam sebagai:

a) Hubungan manusia dengan Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah SWT, merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan khalik (pencipta). Hubungan ini menempati prioritas pertama dalam pendidikan agama Islam, karena merupakan sentral dan dasar utama dari ajaran Islam. Ruang lingkup pengajarannya, meliputi segi Iman, Islam dan Ihsan

b) Hubungan manusia dengan sesama

Hubungan dengan sesama merupakan pengejawantahan dari hakekat dan kedudukan sebagai kedudukan manusia sebagai khalifa dimuka bumi ini. Hubungan dengan manusia

sesamanya sebagai hubungan horizontal dalam suatu kehidupan bermasyarakat menempati prioritas kedua dalam ajaran agama Islam. Dalam hubungan bermasyarakat maka akan nampak citra dan makna Islam melalui tingkah laku pemeluknya. Ruang lingkup program pengajarannya, berkisar pada pengaturan hak kewajiban antara manusia yang satu dengan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat, dan termasuk dalam segi kewajiban dan larangan dengan sesama manusia, segi hak dan kewajiban, kebiasaan hidup sehat, bersih baik jasmani maupun rohani, sifat-sifat yang baik yang harus dikembangkan dalam diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

c) Hubungan manusia dengan alam

Alam semesta ini diciptakan Allah SWT, untuk kepentingan dan kemanfaatan umat manusia. Manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini memiliki tanggung jawab untuk memelihara, mengelola dan memanfaatkan alam sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan-Nya. Salah satu implikasi terpenting dari kekhalfahan manusia dimuka bumi ini adalah pentingnya kemampuan untuk memahami alam semesta tempat manusia hidup dan menjalankan tugasnya, Allah telah menganugrahkan berbagai potensi dan merupakan

tanggung jawab manusia untuk mengelola dan memanfaatkan seluruh sumber-sumber yang tersedia di alam ini guna memenuhi keperluan hidupnya<sup>9</sup>

Maka dari itu guru pendidikan agama Islam adalah usaha sadar orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohani anak didik kearah yang lebih baik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik. Ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan kepribadian dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.<sup>10</sup>

## 2) Syarat guru pendidikan agama islam

Menjadi seorang guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang-orang selama ini, apalagi Guru Pendidikan Agama Islam . Mereka menganggap hanya dengan pegang kapur dan membaca buku pelajaran agama Islam, maka cukup untuk

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 13

<sup>10</sup> Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 100.

bisa berprofesi menjadi guru. Ternyata untuk menjadi Guru Pendidikan Agama Islam yang professional tidaklah mudah, harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk beluk teori pendidikan Islam.

Supaya tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok, seperti di bawah ini:

a) Takwa kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Karena, ada patokan bahwa makin



tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.<sup>11</sup>

c) Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal dengan ucapan “mens sana in corpore sano”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d) Berkelakuan Baik.

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak

---

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cia, 2010), hlm. 32-33

mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan gurug-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.

### 3) Tugas guru pendidikan agama islam

Berkaitan dengan tugas guru, para ahli pendidikan Islam dan juga para ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas para guru adalah mendidik. Mendidik disini memiliki arti luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, menguji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Dalam pendidikan disekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik didalam rumah tangga sebagian besar, atau bahkan seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain sebagainya, yang hasilnya memberikan pengaruh positif bagi pendewasaan peserta didik. Jadi, secara umum mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hlm. 78.

Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan memiliki beberapa kewajiban sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d) Menjunjung tinggi peraturan pendidikan, perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e) Dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Seorang pendidik yang mempunyai sosok figur Islami akan senantiasa menampilkan perilaku pendukung nilai-nilai yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul, dengan demikian dapat disimpulkan bawasanya seorang guru agama memiliki dua tugas, yakni mendidik dan mengajar. Mendidik dalam arti membimbing

---

<sup>13</sup> Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2006), hlm. 19

atau memimpin anak didik agar mereka memiliki tabi'at dan akhlak yang baik, serta dapat bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukan, terutama Berguna bagi bangsa dan Negara.<sup>14</sup>

Sedangkan Muhaimin secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan islam menggunakan kata istilah Ustadz, Mu'alim, Murabbi, Mursyid, Mudarris, dan Mu'addib sebagai berikut<sup>15</sup>:

- a) Ustadz : Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvent.
- b) Mu'alim : Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah)
- c) Murabbi : Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

---

<sup>14</sup> Zuharini, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), hlm. 10

<sup>15</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 50

- d) Mursyid : Orang yang mampu menjadi model atau sentral indentifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
- e) Mudarris : Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya serta berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- f) Mu'addib : Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas.

Bisa di simpulkan bahwa tugas seorang guru sangatlah berat, guru tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan juga psikomotorik dan tidak bisa seenaknya seseorang menjadi guru, karena guru mempunyai tugas-tugas yang harus beliau emban dan ia laksanakan ketika ia berada di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan. Selain itu guru juga menjadi contoh dan tauladan dimanapun berada, baik dari tingkah lagu tutur kata yang baik dan sopan. Semua itu mencerminkan sosok pendidik yang baik.

#### 4) Peran guru Pendidikan agama Islam

Peran guru Pendidikan Agama Islam tidak ada perbedaan yang cukup signifikan melihat kontek perannya adalah sama-

sama menghadapi obyek yaitu siswa. Pelaksanaan proses belajar mengajar (KBM) menuntut adanya berbagai peran guru untuk senantiasa aktif dan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan siswanya. Peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru mau menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan professional.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.<sup>16</sup>

Adapun peran dari seorang guru kurang lebih ada sepuluh peran Akan diuraikan sebagai berikut<sup>17</sup>:

---

<sup>16</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 143

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 135

a) Motivator

Seorang guru profesional mampu memberikan dorongan kepada semua anak didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Guru yang mempunyai peran sebagai motivator yang baik akan senantiasa memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya.

b) Educator

Saat menjalankan perannya sebagai seorang pendidik, guru yang profesional berusaha mengembangkan kepribadian anak, membimbing, membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada mereka.

c) Evaluator

Guru yang profesional mampu menyusun instrumen penilaian yang baik, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa yang telah diberikannya.

d) Manager

Seorang guru adalah seorang manajer. Ada banyak fungsi manajemen yang diemban seorang guru profesional. Ia selalu mampu mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

e) Administrator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik.

f) Supervisor

Guru yang baik selalu memantau, menilai dan melakukan bimbingan teknis terhadap perkembangan anak didiknya.

g) Leader

Guru adalah seorang pemimpin. Padanya melekat beban sebagai seorang yang harus selalu mampu mengawal tugas dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundangan yang berlaku. Ia mampu mengambil keputusan yang bijak

h) Inovator

Orang yang memperkenalkan gagasan, metode dan sebagainya yang baru. Sebagai seorang inovator, guru profesional selalu mempunyai ide-ide segar demi kemajuan pembelajarannya dan anak didiknya.



i) Dinamisator

Orang yang berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan dan pengembangan-pengembangan yang dapat diterima oleh perorangan, keluarga, kelompok dan organisasi di masyarakat. Guru yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

j) Fasilitator

Seorang guru dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, harus mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Ia dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya. Peran guru sangatlah penting, agar pendidikan agama bukan sekadar untuk menghafal, tetapi yang paling pokok memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

k) Transmisor

Peran guru sebagai penerus nilai-nilai kepada peserta didik. dengan system nilai tersebut dimungkinkan akan diwariskan kepada peserta didik sebagai generasi yang akan melanjutkan system nilai tersebut

## 2. Kajian Tentang Penanaman Karakter Religius

### a. Pengertian Karakter Religius

Menurut Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabi'at, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>18</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.<sup>19</sup> Karakter merupakan cerminan/gambaran dari perilaku dan kebaikan seseorang yang ada pada dirinya. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan

---

<sup>18</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 10.

<sup>19</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 42

yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Berdasarkan berbagai definisi karakter yang telah disebutkan, bahwasanya karakter merupakan suatu sifat yang mencerminkan sikap dan perilaku seseorang melalui cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-harinya untuk terus bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Dan membuat orang lain merasa senang dengan hal itu, maka telah menunjukkan nilai karakter yang baik.

Adapun Kata Religi berasal dari bahasa latin. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan, bahwa asal kata Religi adalah *Relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut pendapat lain, kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula dari ikatan roh manusia dengan Tuhan, dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> [ilaireligiusitas.blogspot.co.id/2013/01/analisis-nilai-religius-pada-novel.html](http://ilaireligiusitas.blogspot.co.id/2013/01/analisis-nilai-religius-pada-novel.html), di akses tanggal 24 November 2020, jam 22.05

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Agama adalah hal yang paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Religius sebagai salah satu nilai karakter atau sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap agama lain. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>21</sup>

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Maka dari itu, penanaman nilai-nilai karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program penanaman nilai-nilai karakter religius dirancang dengan baik dan sistematis maka akan

---

<sup>21</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN-MalikiPress ,2009), hlm. 75

menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik karakternya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya adalah :<sup>22</sup>

- 1) Kejujuran, Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- 2) Keadilan, salah satu skill seorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain, Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagai sabda Nabi SAW;”sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.
- 4) Rendah hati, Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

---

<sup>22</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; sebuah Inner Journey Melalui Insan*, (Jakarta:ARGA,2003), hlm. 249

- 5) Bekerja Efisien, Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.
- 6) Visi kedepan, Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana.
- 7) Disiplin tinggi, Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
- 8) Keseimbangan, Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek
- 9) inti dalam kehidupan, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, spirikomunitas.

Bila nilai-nilai religius telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka akan sendirinya tumbuh menjadi jiwa agama, dan jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa.

#### b. Nilai-Nilai Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup

pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam berdo"aa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), *fathanah* (cerdas).<sup>23</sup>

c. Penanaman Nilai Karakter Religius di lingkungan Madrasah

Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang bersifat religius. Kegiatan yang religius akan senantiasa menjadikan peserta didik terbiasa untuk berperilaku religius di madrasah. Kemudian, dengan peserta didik membiasakan berperilaku religius di lingkungan madrasah akan menjadikan peserta didik bertindak sesuai dengan moral dan etika yang berlaku. Salah satu cara

---

<sup>23</sup> Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 61-63.

memupuk peserta didik untuk selalu memiliki moral dan etika yaitu dengan adanya kegiatan yang religius.

d. Metode Penanaman Karakter Religius

Metode dapat diartikan sebagai cara yang terkait dengan pengorganisasian kegiatan belajar bagi warga belajar, seperti kegiatan belajar individual, belajar secara berkelompok, atau kegiatan belajar massal.<sup>24</sup>

Ada beberapa cara dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter religius agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan harapan, yaitu:<sup>25</sup>

1) Penanaman dengan pembiasaan

Seseorang akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama jika ia dibekali dua faktor: pendidikan islami yang utama dan lingkungan yang baik.

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati si penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang. Penerapan metode pembiasaan

---

<sup>24</sup> Anisah Basleman, Syamsu Mappa, *Teori Belajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm.158.

<sup>25</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2009), hlm. 36-41.



dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka.

## 2) Penanaman dengan keteladanan

Keteladanan merupakan factor penting dan penentu dalam keberhasilan usaha yang dilakukan dalam menumbuhkan nilai religius. Metode keteladanan telah praktakan oleh Rasulullah SAW yang diutus untuk menyampaikan wahyu dan mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual.

Keteladanan merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai karakter religius yang baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anaknya, dan kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya. Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai religius.

## 3) Penanaman Dengan Hadiah dan Hukuman

Untuk mendorong dan mempercepat proses penanaman suasana religius, seyogyanya pihak lembaga pendidikan memberikan reward kepada siswa yang

berprestasi dan sanksi kepada siswa yang melanggar. Reward sebaiknya diberikan pada akhir tahun, sedangkan sanksi diberikan setiap saat sebagai proses pembiasaan mental. Sebab sesuatu yang negatif biasanya cepat merambat kepada yang lain, dan sulit untuk dibendung.

Reward yang diberikan harus menarik, sehingga mendorong siswa untuk berlomba-lomba mendapatkannya. Di sinilah pentingnya pelatihan, motivasi, dan praktik yang mendukung dalam proses penanaman suasana religius di lembaga pendidikan.

### 3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius

#### a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Supervisor

Supervisor dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mempunyai arti pengawas utama, pengontrol utama.<sup>26</sup> Supervisor adalah istilah bagi orang yang melakukan supervise, seorang profesional ketika menjalankan tugasnya. Ia bertindak atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sementara supervise sendiri mempunyai arti pandangan dari orang yang lebih ahli kepada orang yang memiliki keahlian dibawahnya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> KBBI, hlm. 978

<sup>27</sup> Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 12

Fungsi guru sebagai supervisor adalah memantau, menilai, memberikan bimbingan teknis. Dalam kegiatan pendidikan di sekolah supervise tidak terjadi begitu saja. Setiap kegiatan supervise yang dilakukan oleh supervisor terkandung maksud-maksud tertentu yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan. Tujuan supervise adalah membantu guru dalam mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar, membantu guru dalam menerjemahkan dan mengembangkan kurikulum, dan membantu guru dalam mengembangkan staf.<sup>28</sup>

Dalam proses pembelajaran siswa selaku peserta didik tentu saja membutuhkan bantuan dari orang lain untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Orang yang berfungsi membantu anak dalam hal ini adalah guru atau supervisor. Supervise adalah program yang berencana untuk memperbaiki pembelajaran. Artinya, bahwa seorang guru haruslah mampu mendorong pembelajaran dengan sebaik mungkin . program ini mampu berjalan dengan baik, jika supervisor memiliki keterampilan dan cara kerja efisien.

Agar supervisi bisa berlangsung dengan baik maka seorang supervisor harus memahami prinsip-prinsip supervisi :

---

<sup>28</sup> Sribanun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 47

- 1) Supervise harus dilakukan secara demokratis dan kooperatif
- 2) Supervise harus kreatif dan konstruktif
- 3) Supervise harus efektif
- 4) Supervise harus berdasarkan kenyataan.<sup>29</sup>

Cara-cara guru dalam menanamkan karakter dengan peran supervisor yaitu :

- 1) Membimbing dalam hal keagamaan
- 2) Memantau pelaksanaan keagamaan
- 3) Memberikan penilaian atas usaha

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator

Motivator dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mempunyai arti orang yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu, pendorong, penggerak.<sup>30</sup>

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Guru merupakan penggerak kegiatan belajar para siswanya. Ia harus menyusun suatu tentang cara-cara melakukan tindakan serta mengumpulkan bahan-bahan yang

---

<sup>29</sup> Yogia Prihartini, Wahyudi, dll, “Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam pembelajaran di workshop” Jurnal Islamika, Vol. 19, No. 12 Tahun 2019

<sup>30</sup> KBBI, hlm. 666

dapat membangkitkan serta menolong para siswa agar melakukan usaha-usaha yang efektif untuk mencapai tujuan belajar. Tiap guru berusaha memotivasi semua siswa dengan teknik yang sama sehingga mungkin sebagian akan tertolong, tetapi sebagian lagi tidak. Oleh karena itu, guru perlu terus belajar mengenai cara-cara membangkitkan motivasi.

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, membangkitkan minat, mengarahkan siswa-siswi untuk melakukan sesuatu berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan yang mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri, minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan pada diri seseorang. Dalam hal ini guru menciptakan atau membangkitkan motivasi belajar agar siswa-siswi selalu butuh dan ingin terus belajar sampai mencapai tujuan pembelajaran.<sup>31</sup>

Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuan yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Proses belajar akan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Guru perlu menumbuhkan motivasi siswa. Setiap guru memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana peserta

---

<sup>31</sup> Mulyasa, *kompetensi dan sertifikasi guru*, (Bandung, : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 58

didik belajar dan menyesuaikan diri dengan kondisi belajar dan lingkungannya

Peran guru sebagai motivator mengandung makna guru harus mampu membangkitkan spirit dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik.<sup>32</sup>

Berikut ini merupakan fungsi motivasi:

- 1) Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik.
- 2) Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.
- 3) Motivasi merupakan alat untuk memberikan dorongan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
- 4) Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.<sup>33</sup>

Menurut para ahli motivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

- 1) Motivasi intrinsik, yaitu keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri individu. Dalam proses pembelajaran siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatan yang tekun dalam

---

<sup>32</sup> Meylan Saleh, "Peran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Se-Kecamatan Limboto", Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 3 No. 4, 2012, hlm. 69

<sup>33</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 26.

mengerjakan tugastugas belajar karena merasa butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya.

- 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor diluar diri peserta didik. Seperti adanya pemberiannasehat dari gurunya, hadiah (*reward*), hukuman (*punishment*), dan sebagainya.<sup>34</sup>

Cara-cara guru memotivasi peserta didik agar tertanam nilai-nilai karakter religius :

- 1) Memberikan pengarahan pribadi kepada peserta didik
- 2) Memberikan penghargaan atau apresiasi
- 3) Memberikan contoh dalam kehidupan sehari hari
- 4) Memberikan contoh yang positif atau keteladanan

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Transmitor

Guru selayaknya meneruskan system nilai-nilai kepada peserta didik. Karena guru seharusnya mewariskan sistem nilai-nilai tersebut kepada generasi selanjutnya yang akan melanjutkan sistem nilai yang telah ada. Kesenambungan sistem nilai itu merupakan bagian dari pelaksanaan sistem pendidikan.

Cara-cara guru dalam menanamkan karakter dengan peran tranmitor, yaitu :

- 1) Memberikan contoh dan teladan yang baik

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 28

- 2) Menunjukkan kebijaksanaan
- 3) Menunjukkan kedisiplinan

## **B. Penelitian Terdahulu**

Secara umum banyak kemiripan judul yang terjadi dalam penelitian ini mengenai peran guru PAI dalam menanamkan karakter religiusitas peserta didik. Akan tetapi peneliti belum menemukan judul yang sama dengan yang diajukan oleh peneliti. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian ini :

Binti Naasihatul Mukaromah (Skripsi, 2019). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa di SMPI As-Syafiah Mojosari Ngepeh Nganjuk. Penelitian ini difokuskan (1) Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku keagamaan ta'awun siswa SMPI As-Syafiah Mojosari Ngepeh Nganjuk ? (2) Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku keagamaan sabar siswa SMPI As-Syafiah Mojosari Ngepeh Nganjuk ? (3) Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku keagamaan amanah siswa SMPI As-Syafiah Mojosari Ngepeh Nganjuk ?

Muhammad Badruz Zaman (Skripsi, 2019). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Muslim di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung. Penelitian ini difokuskan (1) Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung ? (2) Bagaimana hambatan guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim



siswa di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung ? (3) Bagaimana dampak guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung ?

Siti Mai Munatul Munawaroh (Skripsi, 2019) Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter religious Peserta Didik Kelas VIII di SMP Tahfidz Qur'an Al-Kautsar Durenan Trenggalek Tahun 2019. Penelitian ini difokuskan (1) Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin sholat di awal waktu peserta didik Kelas VIII di SMP Tahfidz Qur'an Al-Kautsar Durenan Trenggalek ? (2) Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter ruhul jihat peserta didik Kelas VIII di SMP Tahfidz Qur'an Al-Kautsar Durenan Trenggalek ? (3) Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter amanah peserta didik Kelas VIII di SMP Tahfidz Qur'an Al-Kautsar Durenan Trenggalek ?

Lina Rohmawati (Skripsi, 2020) Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai Religius Siswa di SMP PGRI Kabupaten Blitar. Penelitian ini difokuskan (1) Bagaimana Peran guru PAI dalam menanamkan nilai religious keteladanan siswa SMP PGRI Srengat kabupaten Blitar ? (2) Bagaimana Peran guru PAI dalam menanamkan nilai religious sabar siswa SMP PGRI Srengat kabupaten Blitar ? (3) Bagaimana Peran guru PAI dalam menanamkan nilai religious jujur siswa SMP PGRI Srengat kabupaten Blitar ?

Penelitian yang sekarang oleh Ilma A'inur Risa dengan judul peran guru PAI dalam menanamkan karakter religious peserta didik di Madrasah

Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung dengan focus penelitian : (1) Bagaimana peran guru PAI sebagai suri tauladan dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTsN 7 Tulungagung ? (2) Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTsN 7 Tulungagung ? (3) Bagaimana peran guru PAI sebagai transmitor dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTsN 7 Tulungagung ?

**Tabel 1.1**

**Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

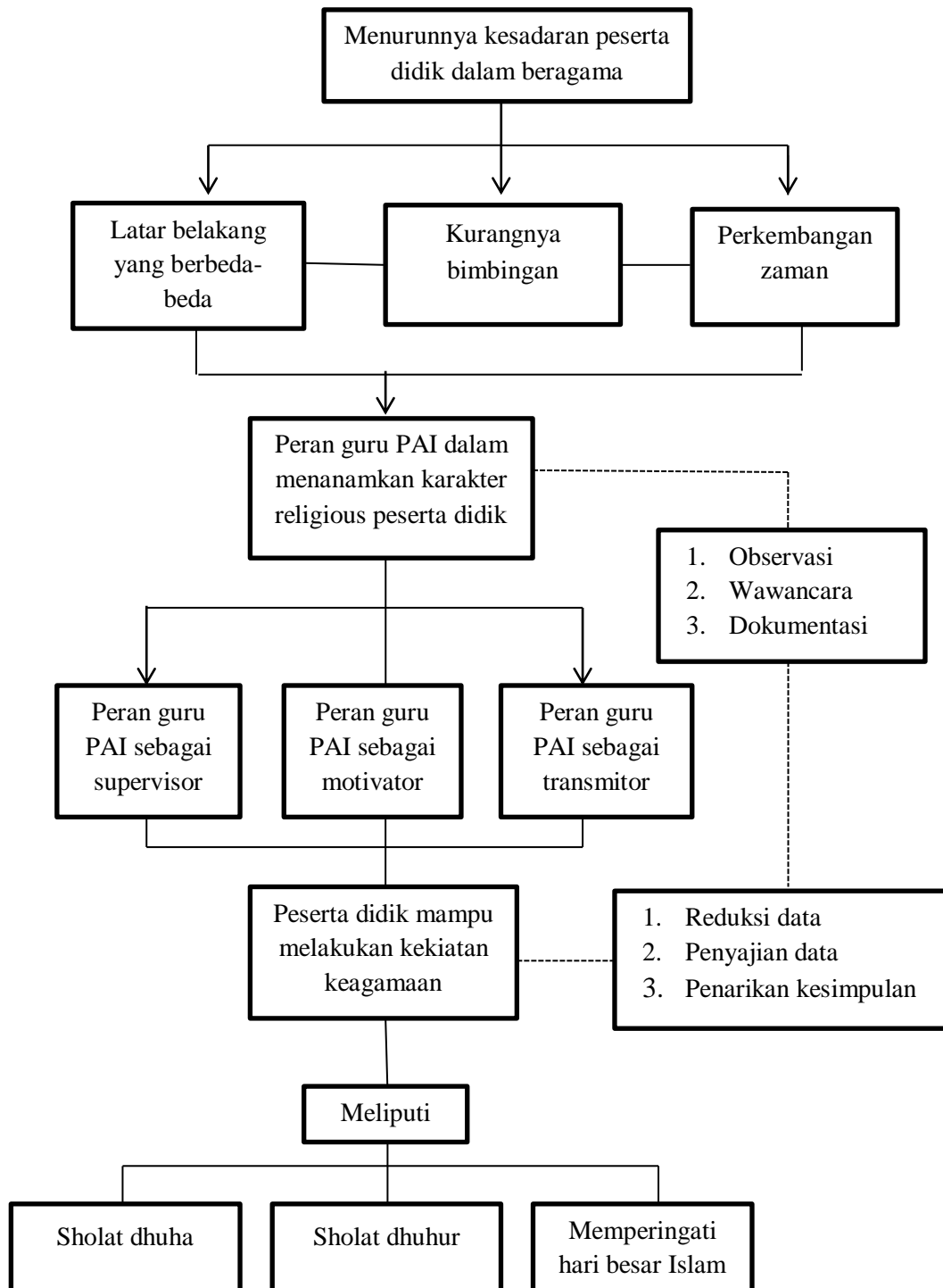
No.	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa di SMPI As-Syafiah Mojosari Ngepeh Nganjuk. Binti Naasihatul Mukaromah (Skripsi, 2019)	Dalam penelitian tersebut variable terikatnya adalah meningkatkan perilaku keagamaan, sedangkan penulis mempunyai variable terikat menanamkan karakter religiusitas	Sama meneliti tentang keagamaan dengan penelitian kualitatif

2	Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Muslim di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung. Muhammad Badruz Zaman (Skripsi, 2019)	Dalam penelitian tersebut variable terikatnya adalah membentuk kepribadian muslim, sedangkan penulis mempunyai variable terikat menanamkan karakter religiusitas	Sama-sama meneliti tentang sikap dan perilaku peserta didik dengan penelitian kualitatif
3	Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter religious Peserta Didik Kelas VIII di SMP Tahfidz Qur'an Al-Kautsar Durenan Trenggalek Tahun 2019. Siti Mai Munatul Munawaroh (Skripsi, 2019)	Dalam penelitian tersebut berisi tentang proses pembentukan karakter peserta didik, sedangkan penulis berisi tentang penerapan religious terhadap karakter peserta didik	Sama-sama meneliti tentang karakter religious peserta didik dengan penelitian kualitatif
4	Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai Religius Siswa di SMP PGRI Srengat Kabupaten Blitar. Lina Rohmawati (Skripsi, 2020)	Dalam penelitian ini berisi tentang hasil sikap peserta didik yang di perankan oleh guru, sedangkan penulis berisi tentang usaha guru dalam melaksanakan perannya	Sama-sama penanaman karakter melalui peran guru PAI, penelitian kualitatif

### C. Paradigma Penelitian

**Bagan 1.1**

**Skema Paradigma Penelitian**



Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung. Adanya mata pelajaran agama diharapkan siswa tidak keluar dari norma-norma agama dan dapat menjalankan kegiatan keagamaan yang telah di tanamkan di sekolah untuk kehidupan sehari-hari. Dalam sekolah guru agamalah yang utama berperan dalam menanamkan karakter religius peserta didik.

1. Peran guru PAI sebagai supervisor dalam menanamkan karakter religius

Setiap guru perlu menyadari bahwa pertumbuhan dan pengembangan profesi merupakan suatu keharusan untuk menghasilkan output pendidikan yang berkualitas. Oleh sebab itu guru perlu belajar terus dan mencari informasi serta ide-ide kreatif dalam pembelajaran guna meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar.

Peran guru yang akan kita bahas ini yaitu peran guru sebagai supervisor. Khususnya guru agama merupakan pemeran utama program pendidikan Islam. Dalam hal ini berhasil tidaknya penanaman karakter religius tergantung dari berhasil tidaknya upaya guru agama dalam penanamannya. Maka dari itu, perlu ide-ide kreatif dalam penyampaian agar karakter religius dalam melekat pada diri peserta didik.

2. Peran guru PAI sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius

Guru sangat berperan dalam membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi lain yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik atau guru. Seperti yang kita ketahui dari paparan beberapa ahli seorang guru memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan.

Peran guru dalam proses belajar mengajar mencakup banyak hal. Yang akan dibahas disini adalah peran guru sebagai motivator, khususnya untuk guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai motivator guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang siswa untuk tetap bersemangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah dan dapat menumbuhkan perilaku islami siswa.

3. Peran guru PAI sebagai transmitor dalam menanamkan karakter religius

Guru selayaknya meneruskan system-sistem nilai yang sudah ada tersebut kepada peserta didik. Dengan demikian system nilai tersebut dimungkinkan akan diwariskan kepada peserta didik sebagai generasi yang akan melanjutkan system nilai tersebut.

Peran guru dalam proses belajar mengajar mencakup banyak hal. Dalam hal ini akan dibahas peran guru sebagai transmitor. Sebagai

transmiter guru mempunyai nilai-nilai yang baik yang bisa disalurkan kepada peserta didiknya. Dalam halnya tentang keagamaan. Guru mempunyai nilai agama pada dirinya kemudian disalurkan kepada peserta didiknya agar mereka bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari hari.